

ANALISIS TRANSPOSISI DAN MODULASI PADA BUKU *TEORI BUDAYA* TERJEMAHAN DARI BUKU *CULTURE THEORY*

Johnny Prasetyo

John Pras-isi@yahoo.com

Institut Seni Indonesia Surakarta

ABSTRACT

This descriptive-qualitative research aims at describing transposition and modulation in the book entitled *Teori Budaya* and describing the accuracy, acceptability, and readability of the translated sentences containing transposition and modulation. The data of this research are English sentences in *Culture Theory* translated into the book entitled *Teori Budaya* using transposition and modulation. The information is also provided on accuracy, acceptability, and readability given by the raters. The first data were taken from *Culture Theory* and *Teori Budaya* using observation and note-taking techniques. And the second data were collected from a questionnaire and in-depth interviews. The results of the research show that the techniques of transposition and modulation have advantages as well as disadvantages. In term of accuracy, transposition is more accurate than modulation but modulation has a higher level of acceptability and readability than transposition has. Related to the accuracy, acceptability, and readability, from 100 data of transposition under study, there are 86% categorized as accurate, 73% as acceptable, and 91% as easy. On the other hand, from 80 data of modulation analyzed, there are 83.75% categorized as accurate, 73.75% as acceptable, and 93.75% as easy. From this analysis, the translator needs to have good competence in translating and the translated book is of good quality. The translator should be able to set himself free from the influence of the sentence structure of the source language and to express messages in idiomatic *bahasa Indonesia*.

Kata Kunci: Transposisi, modulasi, keakuratan, keberterimaan, keterbacaan

PENDAHULUAN

Banyak penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditulis dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, akan tetapi untuk menerjemahkan secara besar-besaran terdapat beberapa kendala. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi, diantaranya yaitu pertama: tidak setiap orang Indonesia yang menguasai bahasa Inggris dapat menerjemahkan dengan baik dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan kedua bahasa ini perbedaannya sangat besar. Selain perbendaharaan kata, “ungkapan bahasa Indonesia berbeda dengan ungkapan bahasa Inggris; setiap bahasa memiliki adatnya sendiri-sendiri dan itulah salah satu hal yang menyebabkan pekerjaan menerjemahkan tidak semudah diperkirakan orang” (Sakri, 1985:9).

Penerjemahan harus tetap diupayakan, akan tetapi, mutu terjemahan juga harus tetap dipertahankan. Dalam menerjemahkan tidak boleh hanya dengan mengalihkan arti kata demi kata dengan urutan yang sama. Hal ini disebabkan “dilihat dari sudut tertentu, bahasa bersifat eksklusif; kaidah dan konvensi yang dimiliki oleh sebuah bahasa hanya berlaku bagi sekelompok manusia, yakni penutur bahasa tersebut”(Machali, 2000:20). Oleh sebab itu, “tiap bahasa menggabungkan dan mengelompokkan komponen maknanya secara berbeda-beda” (Larson, 1991:160).

Apabila sekedar mengalihkan arti kata demi kata, jelas hasil terjemahan menjadi tidak enak dibaca dan makna terjemahan dapat menyimpang dari makna dalam bahasa sumber. Lebih-lebih

dalam hal idiom, “terjemahan harfiah dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia tidak akan memberikan arti apa-apa” (Larson, 1991:150).

“Bahasa maupun kebudayaan merupakan hasil dari pikiran manusia sehingga ada hubungan korelasi di antara keduanya”(Sutrisno, 2005:133). Dengan demikian, menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain akan banyak menemui kendala tanpa menguasai budaya yang melatar belakangi bahasa tersebut. Sebagai salah satu buktinya “Malinoskwi gagal menerjemahkan bahasa Kiriwian ke dalam bahasa Inggris karena yang dibawa sekedar data-data kebahasaan tanpa data-data kultural dan sosialnya” (Santoso, 2003:14).

Nida dan Taber (1982:12) mengemukakan bahwa penerjemahan “*consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*”. Menurut definisi ini menerjemahkan berarti mereproduksi pesan yang ada dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hasil reproduksi pesan dalam bahasa sasaran harus mempunyai padanan yang wajar dan paling dekat dengan bahasa sumber. Kesepadanan tersebut pertama-tama sehubungan dengan arti dan kedua sehubungan dengan gaya.

Jadi, makna lebih penting daripada bentuk dalam penerjemahan. Makna yang ada dalam Bsu harus diungkapkan kembali dalam Bsa secara wajar menggunakan kaidah yang ada dalam Bsa. “Ungkapan dan pola kalimat bahasa sumber harus ditukar dengan padanannya dalam bahasa penerima. Seluruh wacana tunduk pada adat bahasa penerima sehingga pembaca merasakan terjemahan sebagai tulisan asli, bukan terjemahan” (Sakri, 1985:13).

Kewajaran dalam pengungkapan kembali makna yang ada dalam Bsu ke dalam Bsa perlu untuk terus diupayakan. Hasil penerjemahan yang belum sesuai dengan kaidah dan kondisi kultural Bsa perlu diserasikan dengan menggunakan beberapa prosedur. Menurut Machali (2000: 63) ada lima prosedur penerjemahan yang dianggap penting untuk menerjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kelima prosedur tersebut yaitu, transposisi (pergeseran bentuk), modulasi (pergeseran makna), adaptasi (penyesuaian), serta pemadanan berkonteks dan pemadanan bercatatan.

Pergeseran dalam penerjemahan juga dilakukan untuk mendapatkan kesepadanan. Yang dimaksud kesepadanan adalah kesepadanan dalam hal makna bukan dalam hal bentuk. Hal ini sesuai dengan pendapat Nida dan Taber. Penerjemahan harus pertama-tama bertujuan mereproduksi pesan, bukan kesamaan antara ungkapan dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran. Terjemahan terbaik, terjemahan yang tidak berbau terjemahan.

Dengan kata lain pergeseran dalam penerjemahan dari Bsu ke Bsa menduduki posisi yang penting. Untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik, pergeseran merupakan suatu keniscayaan. Bahwa pergeseran merupakan hal penting dalam penerjemahan diperkuat oleh pendapat Chuquet dan Paillard (dalam Salkie). Meskipun terdapat banyak teknik penerjemahan, hanya tiga teknik penerjemahan yang dianggap penting, yaitu *literal translation*, *transposition* dan *modulation*.

Borrowing dan *calque* tidak dianggap sebagai bagian dari prosedur penerjemahan melainkan sebagai persoalan leksikon bahasa, sedangkan adaptasi dianggap merupakan persoalan sosiokultural dan bersifat subjektif sehingga bukan

persoalan kebahasaan. Dan *equivalence* digolongkan sebagai jenis khusus modulasi.

Sehubungan dengan pentingnya posisi transposisi dan modulasi dalam penerjemahan, peneliti tertarik untuk mengkaji transposisi dan modulasi yang terdapat pada buku *Teori Budaya* yang merupakan terjemahan dari buku *Culture Theory*. Penerjemahan yang dilakukan oleh Landung Simatupang terhadap buku karangan David Kaplan ini menarik untuk dikaji karena pergeseran yang dilakukan penerjemah sering mengejutkan. Penerjemah melakukan pergeseran yang di luar perkiraan peneliti. Hal ini merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi dunia penerjemahan.

Transposisi dan modulasi dalam buku *Teori Budaya* ini dikaji dalam rangka untuk mengetahui kualitas terjemahannya yang mencakup keakuratan, keberterimaan serta keterbacaannya. Berikut contoh transposisi dan modulasi yang ada dalam buku ini:

BSu: *Anthropology's central problems, then, are the explanation of cultural similarities and differences, of cultural maintenance as well as cultural change over time.*

BSa: Masalah utama dalam antropologi ialah menjelaskan kesamaan dan perbedaan budaya, pemeliharaan budaya maupun perubahannya dari masa ke masa.

Pada contoh terjemahan di atas terjadi transposisi. Kalimat dalam BSu tersebut sebenarnya dapat diterjemahkan secara harfiah tetapi hasilnya akan terasa agak kaku. Hal ini terjadi pada frase nomina "*the explanation*". Oleh sebab itu, dilakukan pergeseran dari frase nomina "*the explanation*" menjadi verba "menjelaskan". Pergeseran di sini bukan pergeseran wajib melainkan pergeseran manasuka (*optional*) supaya terjemahan terasa wajar.

BSu: *Anthropologists have reacted to the diversity of cultural arrangements in two ways.*

BSa: Terhadap keragaman pengaturan budaya, reaksi antropolog dapat dibedakan menjadi dua corak.

Pada contoh terjemahan di atas sebenarnya terjadi keduanya, transposisi dan modulasi, akan tetapi akan diuraikan tentang yang kedua terlebih dulu, yaitu modulasi karena transposisi sudah disinggung di atas. Transposisi akan disinggung kemudian.

Modulasi yang terjadi pada terjemahan di atas terdapat pada frase "dapat dibedakan menjadi" yang dalam BSu hal ini hanya tersirat. Salah satu ciri modulasi yaitu apa yang tersirat dalam BSu menjadi tersurat dalam BSa dan modulasi jenis ini termasuk modulasi bebas (Machali, 2000:70).

Transposisi pada terjemahan kalimat di atas merupakan salah satu contoh dari pergeseran yang menarik yang dilakukan penerjemah. Menghadapi kalimat BSu seperti di atas, biasanya seorang penerjemah akan menerjemahkan mulai dari subjek kalimat, yaitu "*Anthropologists*". Akan tetapi, penerjemah memulai dari frase "*to the diversity of cultural arrangements*".

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana bentuk transposisi dan modulasi yang terdapat dalam buku terjemahan *Teori Budaya*?
- (2) Bagaimana keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan kalimat-kalimat hasil terjemahan dengan diterapkannya teknik transposisi dan modulasi?

Hasil penelitian tentang pergeseran, baik transposisi maupun modulasi, diharapkan dapat menjadi masukan untuk menyusun teori terjemahan yang khusus berkaitan dengan transposisi dan modulasi. Harapan ini didasarkan

pada beraneka ragamnya penerjemah buku *Teori Budaya* dalam melakukan pergeseran.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan dianalisis transposisi dan modulasi yang terdapat dalam buku terjemahan berjudul *Teori Budaya*. Sehubungan dengan hal tersebut, jenis penelitian yang dianggap cocok adalah deskriptif yang bersifat kualitatif. Sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, data yang diperlukan dalam penelitian ini mencakupi: (1) transposisi, (2) modulasi, dan (3) tanggapan para ahli terhadap keakuratan, tanggapan antropolog terhadap keberterimaan, dan tanggapan mahasiswa seni terhadap keterbacaan terjemahan yang menyangkut transposisi dan modulasi. Oleh sebab itu, sumber data yang digunakan berupa dokumen dan informan. Adapun data dan sumber data dapat dirinci sebagai berikut.

Sumber data utama dalam penelitian ini berupa dokumen, yaitu buku berbahasa Inggris dan terjemahannya. Buku asli berjudul *Culture Theory* tulisan David Kaplan dan Robert A. Manners yang diterbitkan oleh Prentice-Hall, New Jersey tahun 1974. Sedangkan buku terjemahannya dikerjakan oleh penerjemah handal dari Jogjakarta bernama Landung Simatupang. Buku terjemahan yang diberi judul *Teori Budaya* ini diterbitkan oleh penerbit Pustaka Pelajar, Jogjakarta pada tahun 1999 (cetakan I).

Data yang akan diambil dari buku terjemahan tersebut berupa kalimat-kalimat yang dalam penerjemahannya menggunakan teknik transposisi dan modulasi. Data yang diambil dari buku aslinya berupa kalimat-kalimat yang diterjemahkan menggunakan teknik transposisi dan modulasi. Untuk mempermudah dalam proses analisis nantinya, berikut diberikan contoh data dan kodifikasinya.

1/CT 1/TB 1

Anyone who has thumbed, even casually, through an introductory text on anthropology can hardly have failed to notice the discipline's enormous scope

Terjemahannya:

Siapapun yang pernah membaca suatu tulisan pengantar antropologi, meskipun hanya secara selintas, tentu mengetahui betapa luas lingkup jangkauan disiplin ini.

Makna kodifikasi di atas sebagai berikut.

1 = no urut data

CT 1 = teks dalam buku asli *Culture Theory* halaman 1

TB 1 = teks dalam buku terjemahan *Teori Budaya* halaman 1

2. Informan

Informan digali informasinya mengenai keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan kalimat-kalimat hasil terjemahan. Oleh sebab itu, informasi tersebut akan digali dari para ahli dengan persyaratan seperti berikut:

- (1) Ahli dalam penerjemahan
- (2) Penerjemah amatir atau profesional.
- (3) Pakar dalam bidang linguistik

Yang dimaksud pada syarat (a) adalah mereka yang berpendidikan minimal S-2 dalam linguistik minat utama penerjemahan. Syarat (b) yang dimaksud adalah penerjemah yang telah menghasilkan beberapa buku terjemahan yang dipublikasikan. Sedangkan, syarat (c) ditujukan kepada pakar linguistik dalam bahasa Indonesia atau Inggris yang menguasai bahasa Inggris dengan baik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kajian dokumen (*content analysis*), kuesioner, dan wawancara mendalam.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang akurat tentang transposisi dan modulasi. Selanjutnya data tersebut dapat digunakan untuk mengetahui keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan hasil terjemahan. Dengan demikian, kualitas terjemahan kalimat-kalimat yang mengandung transposisi dan modulasi dapat diketahui.

Kuesioner

Pertanyaan dalam kuesioner direncanakan bersifat tertutup dan terbuka. Pertanyaan bersifat tertutup diperlukan supaya peneliti mendapatkan data awal tentang keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan dari para informan. Dalam kuesioner informan tinggal memilih jawaban yang telah disediakan. Pertanyaan bersifat terbuka diharapkan dapat menjangkau informasi dan argumen yang lebih lengkap dari informan. Oleh sebab itu, informan diberi ruang untuk menjelaskan pilihannya.

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam sangat diperlukan untuk mengumpulkan informasi dari sumber data dalam penelitian kualitatif (Sutopo, 2006:68). Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka dan mengarah pada kedalaman informasi. Oleh sebab itu, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lebih mengarah untuk menegaskan jawaban-jawaban yang diberikan informan pada kuesioner sebelumnya.

Validitas Data

Semakin valid data yang digunakan dalam suatu penelitian akan semakin meyakinkan hasil penelitiannya. Validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian (Sutopo, 2006:92)

Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi.

Menurut Moleong (1997:178) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data adalah teknik untuk menggali beberapa sumber data yang berbeda dalam rangka untuk mendapatkan data yang sama supaya tingkat kebenarannya teruji. Sedangkan triangulasi metode adalah pengambilan data yang sama dari suatu sumber dengan teknik yang berbeda.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan proses interaktif sebagai teknik untuk menganalisis data. Data yang terkumpul lewat wawancara dibandingkan dengan data yang merupakan hasil observasi pada dokumen. Selanjutnya, data akan dikaji menggunakan ketiga komponen analisisnya, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Ketiga komponen tersebut diuraikan dalam Sutopo (2006:114-16) seperti berikut:

- (1) *Reduksi data*. Ini merupakan komponen pertama dalam analisis. Data berupa transposisi dan modulasi yang telah terkumpul diseleksi, disederhanakan dan diabstraksikan.
- (2) *Sajian data*, sebagai komponen kedua, merupakan suatu rakitan organisasi informasi dan deskripsi dalam bentuk lengkap yang memungkinkan untuk dilakukan simpulan penelitian.
- (3) *Kesimpulan*, yang merupakan komponen ketiga, adalah suatu tindakan yang dilakukan ketika data yang terkumpul sudah memadai. Apabila data dianggap belum cukup memadai, peneliti akan kembali ke lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian adalah kalimat-kalimat yang diambil dari buku *Culture Theory* dan terjemahan kalimat-kalimat tersebut diambil dari buku Teori Budaya. Selain itu, data juga diperoleh dari kuesioner kepada pembaca ahli dan informan.

Bab ini disajikan secara sistematis menjadi 3 subbab, yaitu (1) deskripsi data; (2) analisis hasil penelitian dan (3) Pembahasan.

Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan purposive sampling. Data berjumlah 180. yang terbagi atas 100 data transposisi dan 80 data modulasi. Transposisi terdiri atas transposisi wajib 20 data, transposisi karena ketiadaan gramatikal sebanyak 11 data, transposisi demi untuk kewajaran kalimat 61 data, dan pergeseran untuk mengisi kesenjangan kosa kata 8 data. Modulasi terdiri atas modulasi wajib 58 data dan modulasi bebas 22 data.

Analisis Hasil Penelitian

Pada bagian ini dianalisis bentuk-bentuk transposisi dan modulasi serta keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan kalimat hasil terjemahan yang menggunakan teknik transposisi dan modulasi.

1. Analisis Bentuk-Bentuk Transposisi

Bentuk transposisi yang ditemukan dapat dirinci menjadi seperti berikut:

a. Transposisi Wajib

- a.1. Nomina jamak dalam bahasa Inggris menjadi tunggal dalam bahasa Indonesia
- a.2. Hukum M-D (bahasa Inggris) menjadi hukum D-M (bahasa Indonesia) dalam frase nomina.

- b. Pergeseran yang dilakukan karena struktur gramatikal dalam Bsu tidak ada dalam Bsa.
 - b.1. Peletakan objek di latar depan dalam bahasa Indonesia.
 - b.2. Peletakan verba di latar depan dalam bahasa Indonesia.
- c. Pergeseran yang dilakukan karena alasan kewajaran ungkapan supaya hasil terjemahan tidak kaku.
 - c.1. Nomina dalam Bsu menjadi verba dalam Bsa.
 - c.2. Klausa dalam bentuk partisipium dalam Bsu dinyatakan secara penuh dan eksplisit dalam Bsa.
 - c.3. Frase nomina dengan adjektiva bentukan dari verba dalam Bsu menjadi nomina + klausa dalam Bsa.
 - c.4. Pergeseran kelas menurut Catford (1965). Pergeseran ini terdiri atas:
 - (1) Pergeseran dari verba ke nomina.
 - (2) Pergeseran dari adjektiva ke nomina.
 - (3) Pergeseran dari nomina ke adjektiva.
 - (4) Pergeseran dari adjektiva ke verba.
 - (5) Pergeseran dari verba ke adjektiva.
- d. Pergeseran untuk mengisi kesenjangan kosakata dengan menggunakan struktur gramatikal.

Menurut Machali bentuk transposisi ini mencakup pergeseran unit menurut istilah Catford (1965). Dalam penelitian ini hanya ditemukan pergeseran dari 1 kalimat menjadi 2 kalimat.

2. Analisis Bentuk-Bentuk Modulasi

Bentuk-bentuk modulasi yang ditemukan dapat dirinci menjadi berikut:

a. Modulasi wajib

Modulasi wajib adalah modulasi yang harus dilakukan berkenaan dengan kaidah gramatika yang ada pada suatu bahasa. Ini dapat berupa:

a.1. Struktur kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Pergeseran jenis ini mencakup:

(1) Infinitive of purpose dalam bahasa Inggris.

(2) Konstruksi aktif dalam bahasa Inggris menjadi konstruksi pasif nol dalam bahasa Indonesia.

a.2. Struktur kalimat pasif menjadi kalimat aktif.

b. Modulasi bebas

Modulasi bebas adalah bentuk modulasi yang dilakukan untuk mendapatkan padanan yang alami. Ini bersifat *optional*.

3. Analisis Penggunaan Transposisi

Kualitas terjemahan dapat diketahui dari keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan. Di sini akan dikaji kualitas penggunaan transposisi.

3.a. Tingkat Keakuratan Transposisi

Keakuratan transposisi dibagi tiga kriteria, yaitu:

- (1) Transposisi kategori akurat
- (1) Transposisi kategori kurang akurat
- (2) Transposisi kategori tidak akurat

3.b. Tingkat Keberterimaan Transposisi

Tingkat keberterimaan transposisi terdiri atas:

- (1) Transposisi kategori berterima
- (2) Transposisi kategori kurang berterima
- (3) Transposisi kategori tidak berterima

3.c. Tingkat Keterbacaan Bentuk Transposisi

Tingkat keterbacaan bentuk transposisi mencakup:

- (1) Keterbacaan Kategori Mudah
- (2) Keterbacaan Kategori Agak sulit

(3) Keterbacaan Kategori Sulit

4. Analisis Penggunaan Modulasi

Pada bagian ini akan dianalisis tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan penggunaan modulasi.

4.a. Tingkat Keakuratan Penggunaan Modulasi

Tingkat keakuratan penggunaan modulasi terdiri atas:

- (1) Modulasi Kategori Akurat
- (2) Modulasi Kategori Kurang Akurat
- (3) Modulasi Kategori Tidak Akurat

4.b. Tingkat Keberterimaan Penggunaan Modulasi

Tingkat keberterimaan penggunaan modulasi dapat dijabarkan dengan indikator seperti berikut.

- (1) Modulasi Kategori Berterima
- (2) Modulasi Kategori Kurang Berterima
- (3) Modulasi Kategori Tidak Berterima

4.c. Tingkat Keterbacaan Penggunaan Modulasi

Tingkat keterbacaan bentuk modulasi dapat dijabarkan dengan indikator seperti berikut.

- (1) Keterbacaan Kategori Mudah
- (2) Keterbacaan Kategori Agak sulit
- (3) Keterbacaan Kategori Sulit

Pembahasan

Pembahasan akan diarahkan pada penggunaan bentuk-bentuk modulasi dan transposisi sesuai dengan rumusan masalah. Dari hasil analisis data dapat diketahui hal-hal seperti berikut.

1. Klasifikasi penggunaan Transposisi

Hasil akhir tentang keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan dapat dirangkum menjadi seperti berikut.

a. Kategori akurat, kurang akurat, dan tidak akurat

Dari 100 data transposisi, 86 data (86%) dianggap akurat yang terdiri atas 52 data akurat mutlak, 34 data akurat tidak mutlak. Data yang dianggap kurang akurat sebanyak 14 (14%), mencakup 3 data kurang akurat mutlak dan 11 data kurang akurat tidak mutlak. Tidak ada data yang dapat dikategorikan sebagai tidak akurat.

b. Kategori berterima, kurang berterima, dan tidak berterima

73 data (73%) transposisi dikategorikan sebagai data berterima yang terbagi menjadi berterima mutlak 35 data dan berterima tidak mutlak 38 data. Data kurang berterima sebanyak 26 (25%) dengan

rincian 2 data kurang berterima mutlak dan 23 data kurang berterima tidak mutlak.

Hanya 1 data (1%) yang tidak berterima yang berkategori tidak berterima tidak mutlak.

c. Kategori keterbacaan mudah, agak sulit, dan sulit

90 data (90%) merupakan keterbacaan mudah yang terbagi menjadi 69 data keterbacaan mudah mutlak dan 21 data keterbacaan mudah tidak mutlak. Data kategori agak sulit 8 data (8%) yang terdiri atas 1 data agak sulit mutlak dan 7 data agak sulit tidak mutlak. Data yang dianggap sulit, sulit tidak mutlak, 1 data. Tabel berikut dapat menggambarkan lebih jelas.

Tabel 1.
Persentase Keakuratan, Keberterimaan dan Keterbacaan Penggunaan Transposisi

Penggunaan Transposisi	Keakuratan		
	Mutlak	Tidak mutlak	Total
Akurat	52 (52 %)	34 (34 %)	86 (86 %)
Kurang akurat	3 (3 %)	11 (11 %)	14 (14 %)
Tidak akurat	0	0	0
Total			100 (100%)

Penggunaan Transposisi	Keberterimaan		
	Mutlak	Tidak mutlak	Total
Berterima	35 (35 %)	38 (38 %)	73 (73 %)
Kurang Berterima	2 (2 %)	24 (24 %)	26 (26 %)
Tidak Berterima	0	1 (1%)	1 (1%)
Total			100 (100%)

Penggunaan Transposisi	Keterbacaan		
	Mutlak	Tidak mutlak	Total
Mudah	70 (71 %)	21 (21 %)	91 (91 %)
Agak sulit	1 (1 %)	7 (7 %)	8(8 %)
Sulit	0	1 (1%)	1 (1%)
Total			100 (100%)

2. Klasifikasi penggunaan modulasi

Hasil akhir dari penelitian tentang keakuratan, kebersamaan, dan keterbacaan dapat dirangkum menjadi seperti berikut.

a. Kategori akurat, kurang akurat, dan tidak akurat

Terdapat 67 data (83,75%) modulasi akurat terbagi atas 54 akurat mutlak dan 13 akurat tidak mutlak. Modulasi kurang akurat 13 (16,25%) yang terdiri atas 2 kurang akurat mutlak dan 11 kurang akurat tidak mutlak. Tidak ditemukan modulasi tidak akurat.

b. Kategori berterima, kurang berterima, dan tidak berterima

Terdapat 59 data (73,75%) modulasi berterima yang terdiri atas 22 berterima mutlak dan 37

berterima tidak mutlak. Modulasi kurang berterima 21 (26,25%) yang terdiri atas 1 kurang berterima mutlak dan 20 kurang berterima tidak mutlak. Tidak ada data modulasi tidak berterima.

c. Kategori keterbacaan mudah, agak sulit, dan sulit

Modulasi dengan tingkat keterbacaan mudah 75 data (93,75) yang terbagi menjadi mudah mutlak 54 dan mudah tidak mutlak 21 data. Data dengan kategori agak sulit 3 (3,75 %). Data tingkat keterbacaan sulit 2 data ((2,5%).

Tabel berikut dapat menggambarannya lebih jelas.

Tabel 2.

Persentase Keakuratan, Keberterimaan dan Keterbacaan Penggunaan Modulasi

Penggunaan Modulasi	Keakuratan		
	Mutlak	Tidak mutlak	Total
Akurat	54 (67,50 %)	13 (34 %)	67 (83,75 %)
Kurang akurat	2 (2,50 %)	11 (13,75 %)	13 (16,25 %)
Tidak akurat	0	0	0
Total			80 (100%)

Penggunaan Modulasi	Keberterimaan		
	Mutlak	Tidak mutlak	Total
Berterima	22 (27,50%)	37(46,25 %)	59 (73,75 %)
Kurang Berterima	1(1,25 %)	20 (25 %)	21 (26,25 %)
Tidak Berterima	0	0	0
Total			80 (100%)

Penggunaan Modulasi	Keterbacaan		
	Mutlak	Tidak mutlak	Total
Mudah	54 (67,50%)	21 (26,25 %)	75 (93,75 %)
Agak sulit	0	3 (3,75 %)	3 (3,75 %)

Sulit	0	2 (2,5%)	2 (2,5%)
Total			80 (100%)

3. Perbandingan antara Transposisi dan Modulasi

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dan tercermin dalam pembahasan, hasil penelitian ini menunjukkan tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan baik penggunaan transposisi maupun modulasi. Oleh sebab itu, perlu kiranya dibandingkan antara kualitas penggunaan transposisi dan modulasi.

Pembandingan antara kualitas transposisi dan modulasi dilakukan untuk mengetahui teknik mana yang lebih baik di antara keduanya. Untuk maksud tersebut, pembandingan dilakukan dalam bentuk tabel karena akan mudah dilihat dan diketahui. Tabel pembandingan tersebut adalah seperti berikut.

Tabel 3.
Perbandingan Kualitas Transposisi dan Modulasi

<i>KEAKURATAN</i>		
	TRANSPOSISI	MODULASI
Akurat	86 (86 %)	67 (83,75 %)
Kurang akurat	14 (14 %)	13 (16,25 %)
Tidak akurat	0	0

<i>KEBERTERIMAAN</i>		
	TRANSPOSISI	MODULASI
Berterima	73 (73 %)	59 (73,75 %)
Kurang Berterima	26 (26 %)	21 (26,25 %)
Tidak Berterima	1 (1%)	0

<i>KETERBACAAN</i>		
	TRANSPOSISI	MODULASI
Mudah	91 (91 %)	75 (93,75 %)
Agak sulit	8(8 %)	3 (3,75 %)
Sulit	1 (1%)	2 (2,5%)

Dari ketiga tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk keakuratan terjemahan, teknik transposisi lebih unggul daripada teknik modulasi. Hal ini terlihat dari prosentase transposisi dan modulasi yang dinyatakan akurat. Dari 100 data transposisi,

86 data atau 86 % masuk dalam kategori akurat sedangkan dari 80 data modulasi, hanya 67 data atau 83,75 % yang dinyatakan akurat.

Akan tetapi, tingkat keberterimaan teknik transposisi kalah tipis dibandingkan dengan teknik

modulasi. Dengan jumlah data yang tetap sama, data transposisi yang berterima sebanyak 73 data atau 73 %. Sedangkan data modulasi yang masuk kategori berterima sebanyak 59 data atau 73,75 %.

Teknik modulasi juga lebih baik dibandingkan dengan teknik transposisi dalam hal keterbacaan. 93,75 % dari data modulasi yang ada menunjukkan kategori mudah padahal data transposisi yang masuk kategori mudah hanya 91 %.

Dari hasil perbandingan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara tingkat keakuratan dan tingkat keberterimaan hasil terjemahan sehubungan dengan penggunaan transposisi maupun modulasi. Ini terbukti teknik transposisi yang keakuratannya lebih unggul daripada teknik modulasi tidak lebih baik dalam hal keberterimaannya.

Akan tetapi, ada korelasi antara tingkat keberterimaan dan keterbacaan. Dalam penelitian ini, tingkat keberterimaan teknik modulasi tinggi dan tinggi pula tingkat keterbacaannya. Paling tidak, ini berlaku untuk penggunaan transposisi dan modulasi yang terdapat dalam buku *Teori Budaya* yang merupakan terjemahan dari buku *Culture Theory*.

PENUTUP

Pertama, penerjemah buku *Culture Theory* sebagai buku sumber menggunakan teknik transposisi dan modulasi dalam menerjemahkan buku tersebut menjadi buku berjudul *Teori Budaya*. Bentuk transposisi dan modulasi yang digunakan hampir mencakup semua bentuk transposisi dan modulasi yang diuraikan oleh Machali. Bentuk transposisi dan modulasi yang digunakan penerjemah seperti berikut.

a. Bentuk-bentuk Transposisi:

- Pergeseran bentuk wajib dan otomatis
- Pergeseran yang dilakukan karena suatu struktur gramatikal dalam Bsu tidak ada dalam Bsa
- Pergeseran yang dilakukan karena alasan kewajaran ungkapan supaya hasil terjemahan tidak kaku
- Pergeseran unit yang terbatas pada pergeseran dari 1 kalimat menjadi 2 kalimat

b. Bentuk-bentuk Modulasi:

- Struktur kalimat aktif menjadi kalimat pasif
- Infinitive of purpose dalam Bsu menjadi pasif dalam Bsa
- Konstruksi aktif menjadi konstruksi pasif nol dalam Bsa
- Struktur kalimat pasif menjadi kalimat aktif
- Modulasi bebas untuk mendapatkan padanan yang alami.

Penerjemah menggunakan bentuk-bentuk transposisi dan modulasi karena dua alasan. Pertama, ada bentuk yang mau tidak mau harus digunakan karena mematuhi kaidah bahasa sasaran karena adanya perbedaan struktur antara Bahasa Sumber (Bsu) dan Bahasa Sasaran (Bsa). Dan kedua, penerjemah ingin menggunakan gaya berbahasanya sendiri supaya hasil terjemahannya terasa wajar dan tidak kaku.

Bentuk transposisi dan modulasi yang digunakan oleh penerjemah tidak selalu berhasil menjadikan kalimat terjemahannya akurat. Beberapa kalimat perlu direvisi supaya hasil terjemahannya menjadi lebih baik.

Kedua, data yang menggunakan bentuk transposisi sebagian besar masuk kategori akurat (86%) dan sebagian kecil (14%) yang masuk kategori kurang akurat. Tidak ada satupun data yang masuk kategori tidak akurat. Kenyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan data yang

menggunakan bentuk modulasi. Sebagian besar data (83%) yang menggunakan bentuk modulasi masuk kategori akurat. Hanya sebagian kecil data yang masuk kategori kurang akurat yaitu 16,25%. Seperti halnya data yang menggunakan bentuk transposisi, data yang menggunakan bentuk modulasi juga tidak ada yang masuk kategori tidak akurat.

Dari hasil penilaian tingkat keberterimaan, data yang menggunakan bentuk transposisi yang masuk kategori berterima mencapai 73%. Prosentase ini sedikit di bawah data yang menggunakan bentuk modulasi yang masuk kategori berterima yaitu mencapai 73,75%. Data transposisi dan modulasi yang dikategorikan kurang berterima selisihnya juga tidak banyak, yaitu 26% dan 26,25%. Data transposisi yang dikategorikan tidak berterima 1% dan tidak ada data modulasi yang masuk kategori ini.

Tingkat keterbacaan data transposisi dan modulasi yang masuk kategori mudah tidak jauh berbeda, yaitu 91% dan 93,75%. Perbedaan yang menonjol terdapat pada kategori agak sulit. Data transposisi mencapai 8% sedangkan data modulasi sekitar 3,75%. Sebaliknya, data modulasi yang masuk kategori sulit lebih tinggi, yaitu 2,5% dan data transposisi yang masuk kategori ini hanya 1%.

Ketiga, teknik transposisi dalam hal keakuratan lebih baik daripada teknik modulasi, akan tetapi, dalam hal keberterimaan dan keterbacaan, teknik modulasi lebih baik.

Keempat, buku *Teori Budaya* yang merupakan hasil terjemahan dari buku *Culture Theory* merupakan buku terjemahan yang kualitasnya tinggi mengingat tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan juga tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. 1992. *In Other Words. A Course Book Of Translation*. London: Routledge.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory on Translation*. London: Oxford University Press.
- Greenberg, J. 1968. *Anthropological Linguistics: An Introduction*, Random House, New York.
- Hoed, Benny. (3 Juni 2003). "Penelitian di Bidang Penerjemahan" (Makalah untuk Lokakarya Penelitian PPM STBA LIA, Wisma Karya Sartika, Cipanas. Jawa Barat).
- Hoed, Benny. 2006, *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Hornby, A.S. 1974. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, London.
- Hadiwijoyo, Purbo MM. 1993. *Kata dan Makna: Teman penulis dan penerjemah menentukan kata dan istilah*, Penerbit ITB, Bandung.
- Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, M. 1991. *Penerjemahan Berdasar Makna. (terj. Kencanawati Taniran)*. Jakarta: Arcan.
- Leonardi, Vanessa. "Equivalence in Translation: Between Myth and Reality". <http://accurapid.com/journal/14equiv.htm>. Last updated: 05/04/2003
- Machali, R. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Grasindo, Jakarta.
- Melis, N Martinez dan A. H. Albir. 2001. "Assessment in Translation Studies: Research Needs". Dalam *META*, XLVI, 2, 2001.
- Molina, L. dan A. H. Albir. 2002. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functional Approach". Dalam *META*, XLVII, 4, 2002.
- Nababan. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nababan. 2004. "Strategi Penilaian Kualitas Terjemahan" dalam *Jurnal Linguistik BAHASA*. Volume 2 No.1 Hal. 54-65
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall
- Nida, E dan C. Taber. 1982, *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Ej Brill.
- Salkie, R. "A New Look on Modulation". www.brighton.ac.uk/languages/library/salkie_on_modulation.pdf.
- Santoso, R. 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka dan JP Press
- Simatupang, M. DS. 1999/2000. *Pengantar Teori Terjemahan*, Ditjen Dikti, Depdiknas, Jakarta.
- Sutrisno, M. (ed.), 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Taryadi, A. 2003. "Kualitas Terjemahan, Siapa Bertanggung jawab?" *Makalah*: disampaikan dalam diskusi Himpunan Penerjemah Indonesia, di Pusat Bahasa Depdiknas, Rawamangun, Jakarta, 11 Oktober.
- Zakhir, Marouane. "Translation procedures". [http://translationdirectory.com / articels/article 1704.php](http://translationdirectory.com/articles/article1704.php).